

HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS KARYASEKADAUTAHUN PELAJARAN 2014/2015

DESSY TRIANA RELITA , FRANSISKA REGINA

STKIP Persada Khatulistiwa Kalimantan Barat

Abstract: *the aim in this study was to determine the relationship between confidence with result learned in economy lesson class XI Sekadau High School in 2014/2015. The method used in quantitative method with a form of research sorrelation studies. Based on the average yield of confidence obtained for 79.05 of result it can be concluded that the selpconvidence of student quite well. While the results of the testresult student learning acquired at 87,54 so it can be conclude that the class XI were used sample had learning outcomes as very good. Result obtained correlation coefficient the value of, 0,568 (the category is strong enough so that coefficient of determination amaunts to 32,26%. Meanwhile, the hypothesis is tested by testing t-test, with a gain of 5.47 t_test result, t_table 2.000, n 65 so dk 63, a (level of significance) 5 based on the t_test, the congclutions obtained is accepting Ha because t count t table (5,47 2000). That is a significant relationship between confidenct with student night outcomes*

Keyword: *relationship, result lesson*

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan bentuk penelitiannya studi korelasi. Berdasarkan hasil rata-rata rasa percaya diri diperoleh sebesar 79,05 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri siswa tergolong baik. Sedangkan hasil tes hasil belajar siswa diperoleh sebesar 87,54 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas XI (yang dijadikan sampel) memiliki hasil belajar yang tergolong sangat baik. Hasil koefisien korelasinya diperoleh nilai 0,568 (kategori cukup kuat) sehingga koefisien determinasinya berjumlah 32,26%. Sedangkan hipotesis diuji dengan menguji uji-t, dengan memperoleh hasil t-hitung = 5,47, t-tabel 2,000, n=65 sehingga dk=63, α (taraf signifikansi) = 5%. Berdasarkan uji-t tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah menerima H_a karena t-hitung > t-tabel (5,47 > 2,000). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan (Pidarta 2007:1). Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Berbicara tentang

proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, dalam (Pidarta, 2007:11) mendefinisikan:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan menurut Dimiyat dan Mudjiono (2009:7), “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.”

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap individu guna meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mencapai tingkat prestasi belajar atau dengan kata lain, belajar merupakan upaya mendewasakan diri, lebih-lebih bagi siswa yang sedang duduk di bangku sekolah, mereka belajar tidak ada henti-hentinya baik di sekolah maupun di rumah.

Berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang disebut dengan faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial. Faktor yang ada dalam diri individu di antaranya adalah kesehatan, kejiwaan (psikis), dan mental spiritual sedangkan faktor sosial antara lain adalah budaya dan geografis, keadaan sekolah, keadaan keluarga, pergaulan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada sisi lain, ada pula seorang anak yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi kadang tidak mampu berfikir optimis, ragu-ragu dalam bertindak, canggung, minder dan bahkan tidak memiliki kreatifitas, sementara itu anak yang mendapatkan hasil belajar yang

rendah lebih mampu mengambil keputusan, bersikap optimis, tidak ragu dalam bertindak, memiliki harga diri, tidak canggung, serta kreatif.

Seperti fenomena masalah yang terjadi dikelas XI SMA Karya Sekadau. Disana banyak anak yang mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah dan adapula yang mendapatkan hasil belajar yang relatif tinggi. Hal itu terjadi cenderung dipengaruhi oleh rasa percaya diri anak baik secara internal maupun secara eksternal. Faktor-faktor internal merupakan segala sesuatu yang dibawa sejak lahir, baik yang bersifat fisik maupun mental. Seperti yang terjadi dikelas XI SMA Karya Sekadau berdasarkan wawancara dengan wali kelas serta beberapa siswa, yang termasuk faktor internal yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa adalah kelemahan dalam menguasai bidang studi tertentu, susah berkomunikasi baik dalam merespon guru maupun bergaul dengan teman, dan ketidaksempurnaan fisik contohnya matanya juling, badannya kecil dan besar (gemuk), cacat kaki karena bawaan sejak lahir, dan kulitnya gelap.

Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang ada di luar diri manusia baik yang hidup maupun yang mati, yang nyata maupun yang abstrak. Adapun yang termasuk faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang dimaksud contohnya perlindungan dari orang tua yang berlebihan serta suasana keluarga yang tidak harmonis maka menimbulkan rasa tidak percaya diri anak tersebut. Sedangkan lingkungan sekolah yang dimaksud, contoh pertama karena keadaan sekolah yang fasilitas sekolahnya masih kurang atau belum memadai (kurangnya buku-buku dipergustakaan, tidak ada infokus dikelas-kelas tertentu, dsb), karena itu siswa merasa tersaingi oleh siswa disekolah lain sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dan akhirnya siswa tersebut kurang bersemangat

untuk belajar, sedangkan contoh kedua adalah keadaan didalam kelas, misalnya siswa tersebut sering diejek temannya karena tidak pernah mengerjakan soal dipapan tulis ketika diberi tugas oleh gurunya, tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, sering mencontek, dan karena nilainya relatif rendah dibanding teman-temannya.

Kenyataan inilah yang peneliti dapat dari wawancara dengan beberapa siswa dan guru matapelajaran Ekonomikelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau, bahwa siswa yang berada dilokasi tersebut menunjukkan rasa percaya diri anak sesuai hasil belajar yang dimiliki. Namun demikian apakah tinggi atau rendah kepercayaan anak terhadap dirinya ada hubungannya dengan hasil belajar anak?.

MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajarpadamatapelajaranEkonomisiswakelas

XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015?” Dengan sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Seberapa besar rasa percaya diri siswakeselas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015, padamatapelajaranEkonomi ?
- b. Seberapa besar hasil belajar padamatapelajaranEkonomisiswakelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015?
- c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar padamatapelajaranEkonomisiswakelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui seberapa besar rasa percaya diri siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015, pada mata pelajaran Ekonomi.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015.
- c. Untuk mengetahui kuat/lemahnya hubungan antara rasa percaya diri dan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Percaya Diri

Rasa Percaya Diri

Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut. Padahal rasa percaya diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang (Rahayu, 2013:61). Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri ialah orang yang merasa puas dengan dirinya hal ini dikaitkan dengan pendapat Gael dalam (Saebani dan Nurjaman, 2013:231). Adapun gambaran merasa puas terhadap dirinya adalah orang yang merasa mengetahui dan mengakui terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan bersosial. Seperti halnya menurut Angelis dalam (Saebani dan Nurjaman, 2013:232), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu.

Sementara itu Setiawan, (2014:12), mengatakan bahwa:

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat

penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling dalam (Setiawan, 2014:12) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya karena itu sering menutup diri.

Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Secara harfiah kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kedua orang tua, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, media, dan lain sebagainya.

a. Ciri rasa percaya diri yang tinggi

Lie dalam (Rahayu, 2013:68), mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan tidak memiliki rasa keberanian untuk bertindak

b. Ciri rasa percaya diri yang rendah

Rendah diri adalah perasaan menganggap terlalu rendah pada diri sendiri. Orang yang menganggap diri terlalu rendah dikatakan rendah diri. Orang yang rendah diri menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti.

Seperti dikatakan oleh Alder dalam (Setiawan, 2014:20) bahwa, rasa rendah diri berarti perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari luar maupun dari dalam dirinya dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Orang yang merasa rendah diri dapat dilihat dari tingkah lakunya.

Tingkah laku orang yang rendah diri antarlain sebagai berikut:

- a. Penyendiri
- b. Peragu
- c. Lemah dalam Persaingan
- d. Bersikap Kasar
- e. Menyalahkan Dunia
- f. Mencela
- g. Tidak Sportif
- h. Sangat Sensitif.
- i. Memancing Pujian
- j. Takut Membuat Kesalahan

Bentuk-bentuk Percaya Diri

Ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan “percaya diri”, yaitu:

a. Self-concept (konsep diri)

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri (*self-concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

b. Self-esteem (harga diri)

Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri, dimana harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Sedangkan *harga rendah diri* adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Gangguan *harga diri rendah* digambarkan sebagai perasaan

yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial.

c. Self efficacy (penilaian diri)

Bandura dalam (Saharpratama.blogspot.com/2013/02/efikasi-diri-self-efficacy) mendefinisikan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri juga sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

d. Self-confidence (kepercayaan diri)

Miskell dalam (Rahayu, 2013:64) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri, mengenai kemampuan bakat, kepemimpinan dan inisiatif, serta sifat-sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia

Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Setiawan, (2014:61) bahwa:

Seseorang harus bisa membangun motivasi diri semaksimal mungkin dalam hal berkarya, berjuang, belajar, dan lain sebagainya. Motivasi tinggi adalah modal untuk tetap berhasil apapun rintangan yang dihadapi, karena kegagalan seringkali berawal dari sebuah keragu-raguan. Maka dari itu mulailah segala sesuatu dengan keyakinan.

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Lindenfield dalam (Rahayu, 2013:76), mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, upah dan hadiah.

Dari pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk rasa percaya diri. Serta jangan berhenti melatih kemampuan untuk membangun motivasi diri secara terus-menerus. Dengan cara ini, rasa percaya diri seseorang akan tertanam dengan baik dan akan selalu tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Hasil Belajar

Pengertian Belajar

Skinner dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2009:9), berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Gagne dalam (Riyanto, 2010:5), belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Sudah tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu dipahami, bahwa perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu

bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Prinsip Belajar.

Berikut adalah prinsip-prinsip belajar menurut (Suprijono, 2013:4), yaitu:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai

tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Suprijono, 2013:5).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam (Suprijono, 2013: 5), hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa

kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2013:6):

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk studi korelasi. Dimana studi korelasi pada penelitian ini termasuk dalam *bivariate correlation* yakni hubungan antara rasa

percaya diri dengan hasil belajar siswa. Menurut Algifari (2013:45) “studi korelasi adalah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini diuji mengenai korelasi hubungan kausal (sebab akibat) antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa di kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswakeselas XI IPS Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri atas 7 kelas yaitu berjumlah 232 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini (setelah dilakukan cara undi) adalah terdiri dari 2 kelas yaitu XI IPS¹ dan siswa kelas XI IPS⁴ Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 65 orang siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angelis dalam (Rahayu, 2013:63) berpendapat kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Sama halnya yang dirasakan oleh setiap anak didik, dirasakan juga oleh anak didik/siswa di Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau. Anak didik merasa perlu melatih dan membiasakan diri untuk selalu percaya diri terutama dalam hal belajar mengajar. Rasa percaya diri menjadi salah satu andalan bagi siswa Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau, khususnya kelas XI IPS¹ dan kelas XI IPS⁴ dalam menjalankan tugas kesehariannya baik dikelas, dirumah, maupun dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini rasa percaya diri siswa kelas XI pada Materi Laporan Keuangan Sekolah Menengah Atas karya Sekadau diukur dengan menggunakan lembar angket. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa persentase dari nilai akhir rasa percaya diri sebesar 79,05 dengan skor mencapai 5318 termasuk dalam kategori yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa percaya diri pada siswa kelas XI pada Materi Laporan Keuangan Sekolah Menengah Atas Tahun Pelajaran 2014/2015 secara keseluruhan termasuk dalam kriteria yang baik.

Morgan dalam (Suprijono, 2013:3), "belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Hasil belajar siswa kelas XI sudah memenuhi standar KKM (75). Hasil belajar siswa kelas XI pada Materi Laporan Keuangan Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015 berdasarkan rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh dari guru bidang studi Ekonomi pada materi laporan keuangan yaitu jumlah keseluruhan hasil belajar yang didapat oleh sampel dalam penelitian ini 5690 dan nilai rata-rata 87,54% termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siswa kelas XI pada Materi Laporan Keuangan Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015 secara keseluruhan termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menganalisa hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa dengan terlebih dahulu menghitung dan menganalisis regresi linier sederhana. Lalu dilanjutkan dengan menghitung tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan korelasi *pearson*. Berdasarkan perhitungan data, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,568 yang berarti berada pada rentang nilai 0,40 – 0,599 dengan

kategori cukup kuat. Hasil dari rumus *koefisien determinasi* diperoleh $KP=32,26\%$ yang berarti hasil siswa bervariasi antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa dan selebihnya 67,74% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil uji signifikan t_{hitung} sebesar 5,47 dimana pada taraf kesalahan sebesar 5% dan derajat kebebasan $dk=n-2$, $dk=65-2$, $dk=63$, untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,000. Maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,47 > 2,000$, dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa kelas XI pada Materi Laporan Keuangan Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015, maka dapat dibuat kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut (1) Rasa percaya diri siswa kelas XI pada materi laporan keuangan Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015, memperoleh jumlah total skor 5138 dengan rata-rata 79,05%. Dari hasil tersebut, rata-rata rasa percaya diri siswa dikategorikan baik, yang artinya siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang Baik. (2) Hasil belajar siswa kelas XI pada materi laporan keuangan Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015, berdasarkan rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh dari guru bidang studi ekonomi yaitu jumlah keseluruhan hasil belajar yang didapatkan oleh sampel penelitian ini 5690 dan nilai rata-rata 87,54 dengan kategori sangat baik, yang artinya siswa sudah bisa memahami materi laporan keuangan tersebut. (3) Terdapat hubungan

yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa. Adapun hasil perhitungan statistik diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,568 yang berarti berada pada rentang nilai 0,40 – 0,599 dengan kategori cukup kuat. Hasil dari rumus koefisien determinasi diperoleh $KP=32,26\%$ yang berarti hasil belajar siswa bervariasi (naik/turunnya) antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa dan selebihnya 67,74 % disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti misalnya motivasi diri siswa, keadaan sekolah dan faktor lingkungan lainnya. Dari hasil uji signifikan t_{hitung} sebesar 5,47 dimana pada taraf kesalahan sebesar 5% dan derajat kebebasan $dk= n-2$, $dk= 65-2$, $dk= 63$, untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,000. Maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ditetapkan maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekaduu Tahun Pelajaran 2014/2015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekaduu Tahun Pelajaran 2014/2015, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Diharapkan siswa untuk lebih memahami dan menyadari bahwa rasa percaya diri itu merupakan salah satu faktor

penting untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. (2) Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan atau menerapkan lagi rasa percaya diri siswa, sehingga dapat membuat hasil belajar siswa semakin meningkat lagi. (3) Sekolah diharapkan untuk melihat kembali faktor-faktor apa saja yang banyak mempengaruhi rasa percaya diri siswa disekolah maupun dirumah. (4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat untuk mengetahui hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa, bagi peneliti yang ingin meneliti berkaitan dengan hubungan dilain waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2013). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: BPFE
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pidarta.M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu. A. Y (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono. A. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Bela